



Analisis Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura Pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Rizky Novaldi¹, Muhammad Mona Adha², Abdul Halim³, Susilo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung

Surel: rizkynovaldi89@gmail.com¹, mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id²,

abdul.halim@fkip.unila.ac.id³, susilounila@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze collective cultural expressions embodied in the Sekura tradition amid the dynamics of globalization in Way Empulau Ulu Village, West Lampung Regency. Employing a qualitative approach with an ethnographic design, the study examines symbolic meanings, social practices, and collective values embedded in the implementation of the Sekura tradition. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, community figures, youth, and Sekura cultural practitioners. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Sekura tradition continues to function as a form of collective cultural expression that reflects values of togetherness, social solidarity, equality, mutual cooperation, and spirituality. Furthermore, Sekura serves as a symbolic representation of local cultural identity that plays an important role in strengthening social cohesion and facilitating the intergenerational transmission of cultural values. Although globalization poses challenges in the form of shifts in meaning and changing perspectives among younger generations, the sustainability of the Sekura tradition is maintained through community participation, preservation efforts, and cultural adaptation that allow the tradition to remain relevant without losing its core values.

Keywords: Sekura Tradition, Collective Cultural Expression, Globalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi budaya kolektif yang terkandung dalam tradisi Sekura di tengah dinamika globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mengkaji makna simbolik, praktik sosial, serta nilai-nilai kolektif yang hidup dalam pelaksanaan budaya Sekura. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta pelaku budaya Sekura. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Sekura masih berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif yang merefleksikan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, kesetaraan, gotong royong, dan spiritualitas. Selain itu, Sekura dimaknai sebagai representasi simbolik identitas budaya lokal yang berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial serta menjadi media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Meskipun globalisasi menghadirkan tantangan berupa pergeseran makna dan perubahan pola pikir generasi muda, keberlanjutan budaya Sekura tetap terjaga melalui partisipasi masyarakat, upaya pelestarian, serta adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi ini tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Kata kunci: Budaya Sekura, Ekspresi Budaya Kolektif, Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern dan membawa implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi, serta intensitas interaksi lintas budaya menyebabkan terjadinya perubahan nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat (Alsaleh, 2024; Papadopoulos & Cleveland, 2023). Kondisi ini menjadikan budaya lokal berada dalam situasi yang kompleks, di satu sisi dituntut untuk bertahan sebagai identitas kolektif, namun di sisi lain harus beradaptasi dengan dinamika global yang terus berkembang.

Dalam perspektif kajian budaya, globalisasi sering kali dipandang sebagai faktor yang mendorong terjadinya homogenisasi budaya dan melemahkan identitas lokal. Buribayev et al. (2025) dan Yeganeh (2024) menjelaskan bahwa penetrasi budaya global berpotensi menggeser makna budaya tradisional dan mengubah orientasi nilai masyarakat, terutama generasi muda. Hal serupa dikemukakan oleh Mariyono et al. (2025) dan Sasaki & Baba (2024) yang menegaskan bahwa budaya lokal kerap mengalami marginalisasi ketika tidak mampu menegosiasikan eksistensinya di tengah dominasi budaya global. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya lokal menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Budaya lokal pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya kolektif yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Maghsoodi Tilaki & Farhad (2025) dan

Thoha et al. (2025) menyatakan bahwa ekspresi budaya kolektif memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat kesadaran kolektif. Melalui praktik budaya bersama, masyarakat membangun solidaritas sosial dan memperkuat ikatan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan Kirmayer (2025) dan Shamshirian & Halldorsson (2025) yang menempatkan budaya sebagai sistem simbolik yang memberi makna terhadap tindakan sosial. Dalam kerangka ini, praktik budaya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai medium komunikasi simbolik yang mencerminkan cara masyarakat memahami dunia dan membangun identitas sosialnya. Dengan demikian, budaya lokal menjadi ruang penting bagi pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif masyarakat.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Sekura yang berkembang di masyarakat Lampung Barat. Tradisi Sekura merupakan praktik budaya yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dan memuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kesetaraan, solidaritas sosial, serta spiritualitas. Dalam konteks identitas budaya, Sekura berfungsi sebagai simbol representatif yang merefleksikan jati diri masyarakat Lampung Barat dan menjadi sarana penguatan kohesi sosial (Insani et al., 2025; Muhammad et al., 2025).

Keberadaan tradisi Sekura tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan budaya. Menurut Ningrum & Abdullah (2025) dan Rao (2025), partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi

budaya lokal di tengah arus globalisasi. Budaya yang terus dipraktikkan secara kolektif memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan beradaptasi dibandingkan budaya yang hanya diposisikan sebagai simbol formal tanpa keterlibatan aktif masyarakat.

Namun demikian, dinamika globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi Sekura. Perubahan gaya hidup, meningkatnya pengaruh budaya populer, serta pergeseran orientasi nilai generasi muda berpotensi menggeser makna simbolik tradisi ini (Buribayev et al., 2025; Xiong & Guo, 2025). Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya partisipasi kolektif dan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sekura.

Penelitian terdahulu oleh Fu (2025) dan Hou (2025) telah mengkaji budaya lokal dalam konteks globalisasi, baik dari perspektif identitas budaya maupun pelestarian tradisi. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi Sekura sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif masyarakat Lampung Barat masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menekankan aspek deskriptif budaya atau nilai historisnya, sementara dimensi kolektivitas dan makna simbolik dalam konteks globalisasi belum banyak dikaji secara mendalam.

Selain itu, globalisasi tidak selalu harus dipahami sebagai ancaman yang bersifat destruktif terhadap budaya lokal. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk melakukan negosiasi dan transformasi secara adaptif dalam merespons perubahan global (Mbunda, 2025; Simon & Muñoz, 2025). Dalam hal ini, budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan

dinamis dan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat lokal secara aktif menegosiasikan identitas budayanya melalui praktik-praktik budaya kolektif yang masih dijalankan hingga saat ini.

Tradisi Sekura di Lampung Barat dapat dipahami sebagai ruang sosial dan simbolik tempat terjadinya proses negosiasi tersebut. Melalui pelaksanaan Sekura, masyarakat tidak hanya mereproduksi nilai-nilai tradisional, tetapi juga menyesuaikannya dengan realitas sosial kontemporer, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya kolektif berfungsi sebagai mekanisme adaptasi budaya, di mana nilai-nilai lokal tetap dipertahankan tanpa menutup diri dari pengaruh eksternal. Dengan demikian, Sekura menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat bertahan sekaligus bertransformasi di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis ekspresi budaya kolektif dalam tradisi Sekura sebagai bagian dari upaya memahami dinamika identitas budaya masyarakat Lampung Barat di era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik budaya Sekura, tetapi juga menggali makna simbolik, tingkat partisipasi kolektif, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi tersebut. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian budaya dan kewarganegaraan, sekaligus kontribusi praktis bagi upaya pelestarian budaya

lokal yang berbasis pada partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam budaya Sekura sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara komprehensif melalui pemaknaan subjektif para pelaku budaya (Mulyana et al., 2024; Sulistiyo, 2023). Pendekatan etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami budaya dari perspektif orang dalam (*emic*), sehingga interpretasi terhadap budaya Sekura tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Atolah, 2024; Djiwandono & Yulianto, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu pekon yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi Sekura secara aktif dan berkelanjutan. Di pekon ini, budaya Sekura tidak hanya dipraktikkan sebagai tradisi seremonial tahunan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta identitas kolektif masyarakat setempat.

Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Pekon Way Empulau Ulu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan budaya Sekura. Penentuan informan

dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan informan mengenai tradisi Sekura. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku budaya Sekura, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif terkait makna budaya Sekura sebagai ekspresi budaya kolektif.

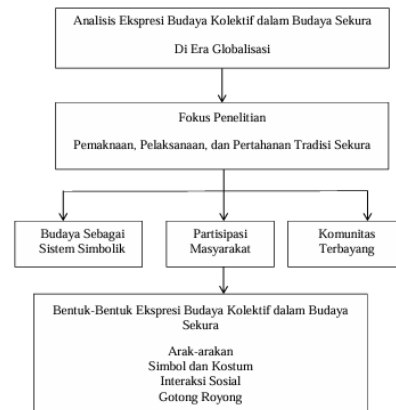
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk mengamati proses pelaksanaan budaya Sekura, bentuk partisipasi masyarakat, serta interaksi sosial yang terbangun selama tradisi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan masyarakat terhadap budaya Sekura, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kolektivitas, identitas budaya, dan perubahan makna di era globalisasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan budaya Sekura.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, tema, dan makna yang muncul dari data

lapangan. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antardata dan interpretasi peneliti terhadap makna sosial budaya Sekura sebagai ekspresi budaya kolektif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang dan peran sosial yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan teknik triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nasution, 2023; Rachmad et al., 2024).

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan dianalisis secara kualitatif melalui proses interpretatif yang berkelanjutan, dengan menekankan pada upaya memahami pandangan, pengalaman, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap budaya Sekura. Data wawancara tersebut tidak diperlakukan sebagai informasi deskriptif semata, tetapi ditafsirkan secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai sosial, makna simbolik, serta dinamika budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses analisis ini, hasil wawancara digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi pemahaman mengenai budaya Sekura sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif masyarakat Pekon Way Empulau Ulu dalam konteks perubahan sosial dan pengaruh globalisasi.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ekspresi Budaya Kolektif dalam Tradisi Sekura di Pekon Way Empulau Ulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekura masih berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif yang hidup dan dijalankan secara aktif oleh masyarakat Pekon Way Empulau Ulu. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik, tetapi menjadi ruang sosial tempat masyarakat membangun relasi, memperkuat solidaritas, serta menegaskan identitas kolektif mereka. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Sekura melibatkan berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, dan peran sosial yang berbeda, sehingga mencerminkan karakter budaya yang inklusif dan egaliter. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya Sekura masih memiliki daya ikat sosial yang kuat di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi.

Dalam praktiknya, budaya Sekura menghadirkan ruang pertemuan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmasyarakat secara intensif. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai

penonton, tetapi turut terlibat secara langsung dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan inti. Keterlibatan kolektif ini memperlihatkan bahwa budaya Sekura berfungsi sebagai media sosial yang mampu mengaktifkan kesadaran bersama dan memperkuat kohesi sosial. Melalui praktik budaya tersebut, masyarakat mereproduksi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial di Pekon Way Empulau Ulu.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Sekura berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin individualistis akibat pengaruh globalisasi, keberadaan tradisi Sekura menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk kembali membangun relasi sosial berbasis nilai-nilai kolektif. Dengan demikian, budaya Sekura tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi sosial masyarakat dalam mempertahankan solidaritas dan integrasi sosial.

Makna Simbolik Tradisi Sekura sebagai Sistem Budaya

Hasil penelitian mengungkap bahwa budaya Sekura memiliki makna simbolik yang kuat sebagai representasi identitas kolektif masyarakat Pekon Way Empulau Ulu. Penggunaan topeng dan kostum dalam tradisi Sekura memungkinkan individu untuk menanggalkan identitas personalnya dan melebur ke dalam identitas kolektif komunitas. Praktik ini menciptakan ruang budaya yang bersifat egaliter, di mana perbedaan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang individu menjadi tidak relevan selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

Masyarakat memaknai penggunaan topeng dalam budaya Sekura sebagai simbol kesetaraan dan keterbukaan sosial. Setiap individu, baik tua maupun muda, memiliki posisi yang sama dalam ruang budaya Sekura. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Sekura berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya persamaan, kebersamaan, dan harmoni sosial. Makna simbolik tersebut tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi terinternalisasi melalui praktik budaya yang dijalankan secara berulang dan kolektif.

Dalam perspektif kajian budaya, praktik simbolik dalam budaya Sekura menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial masyarakat. Budaya Sekura menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial secara simbolik, sekaligus sebagai ruang negosiasi identitas di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, budaya Sekura dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang aktif membentuk cara masyarakat memaknai diri dan komunitasnya.

Tradisi Sekura dalam Dinamika Globalisasi

Di tengah arus globalisasi, tradisi Sekura mengalami dinamika dalam cara dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi, budaya populer, dan perubahan gaya hidup mulai memengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini. Sebagian generasi muda cenderung memandang Sekura sebagai perayaan budaya yang bersifat

seremonial, tanpa memahami secara mendalam makna simbolik dan nilai kolektivitas yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan adanya upaya adaptif yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi Sekura, seperti pelibatan generasi muda dalam persiapan kegiatan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya, serta penguatan peran tokoh adat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Sekura tidak sepenuhnya tergerus oleh globalisasi, melainkan mengalami proses negosiasi dan transformasi budaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, tradisi Sekura dapat dipahami sebagai media strategis dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Lampung Barat di era globalisasi. Melalui praktik budaya kolektif ini, masyarakat tidak hanya mereproduksi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga membangun ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan antargenerasi. Tradisi Sekura berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang mentransmisikan nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian tradisi Sekura tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat lokal di tengah tantangan globalisasi.

Dinamika Budaya Sekura di Tengah Arus Globalisasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya

Sekura mengalami dinamika seiring dengan masuknya pengaruh globalisasi. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya paparan budaya populer memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, memaknai dan berpartisipasi dalam tradisi ini. Sebagian generasi muda cenderung melihat budaya Sekura sebagai tontonan budaya atau hiburan semata, tanpa memahami secara mendalam nilai-nilai kolektivitas dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya Sekura belum kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok usia dewasa dan tokoh adat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Sekura berada dalam proses adaptasi dan negosiasi budaya, bukan dalam kondisi kemunduran. Masyarakat secara sadar berupaya menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan konteks sosial kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

Adaptasi tersebut tampak dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya Sekura. Masyarakat mulai menggunakan platform digital untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus sebagai bentuk upaya pelestarian budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu menjadi ancaman bagi budaya lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi budaya Sekura di ruang publik yang lebih luas.

Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberlanjutan Budaya Sekura

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan budaya Sekura sangat ditentukan oleh peran aktif masyarakat sebagai aktor utama pelestarian budaya. Pelestarian budaya lokal hanya dapat berlangsung apabila masyarakat terlibat secara aktif sebagai pelaku utama budaya, bukan sekadar sebagai objek pelestarian, sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada proses transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Tokoh adat dan masyarakat senior memiliki peran penting dalam menjelaskan makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Sekura, sehingga tradisi ini tidak kehilangan substansi budayanya.

Partisipasi kolektif masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya Sekura di tengah perubahan sosial. Budaya yang terus dipraktikkan secara aktif memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dibandingkan budaya yang hanya diposisikan sebagai simbol formal atau atraksi budaya semata. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan keterlibatan langsung masyarakat sebagai subjek budaya, bukan sekadar objek pelestarian.

Dengan demikian, budaya Sekura dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang dinamis, di mana masyarakat secara aktif membangun, memaknai, dan mentransformasikan tradisi sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Keberlanjutan budaya Sekura tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau dukungan eksternal, tetapi terutama pada kesadaran kolektif masyarakat untuk terus

menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Budaya Sekura sebagai Ekspresi Budaya Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Sekura tidak hanya dipahami sebagai tradisi ritual tahunan, melainkan sebagai ekspresi budaya kolektif yang merepresentasikan identitas sosial masyarakat Pekon Way Empulau Ulu. Temuan ini sejalan dengan teori budaya kolektif Émile Durkheim, yang memandang ritual sosial sebagai sarana pembentukan *collective consciousness* atau kesadaran bersama yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui praktik Sekura, masyarakat membangun rasa kebersamaan yang melampaui kepentingan individual, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan komunitas.

Selain itu, Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara sosial. Dalam konteks ini, Sekura dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan yang mengintegrasikan unsur simbolik, nilai sosial, serta praktik kolektif masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi termanifestasi secara nyata melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan Sekura, sehingga tradisi ini berperan sebagai media internalisasi nilai budaya secara turun-temurun.

Implikasi Budaya Sekura terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, budaya Sekura memiliki relevansi strategis

sebagai sarana penguatan nilai kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Nilai persatuan, toleransi, dan partisipasi aktif yang terkandung dalam praktik Sekura sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam membangun kesadaran kewarganegaraan masyarakat.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa penguatan identitas kebangsaan tidak harus bertentangan dengan identitas lokal. Sebaliknya, budaya Sekura justru menjadi fondasi penting dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran budaya, sosial, dan kebangsaan secara utuh. Dengan demikian, pelestarian budaya Sekura tidak hanya memiliki nilai kultural, tetapi juga kontribusi strategis dalam pembentukan karakter kewarganegaraan di era global.

Analisis Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Sekura masih berfungsi secara signifikan sebagai ekspresi budaya kolektif masyarakat Pekon Way Empulau Ulu di tengah dinamika globalisasi. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan budaya Sekura tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya yang bersifat simbolik atau seremonial, tetapi menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbangunnya interaksi kolektif, solidaritas sosial, dan kesadaran bersama antarwarga. Partisipasi masyarakat dalam budaya Sekura melibatkan berbagai lapisan sosial tanpa

membedakan usia, status, maupun latar belakang sosial, sehingga mencerminkan karakter budaya yang inklusif dan egaliter. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya Sekura masih memiliki posisi strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keterlibatan kolektif masyarakat dalam budaya Sekura berkontribusi terhadap penguatan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Masyarakat memandang budaya Sekura sebagai momentum penting untuk membangun kembali relasi sosial, mempererat ikatan kekeluargaan, serta menegaskan rasa memiliki terhadap komunitas. Melalui keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan Sekura, masyarakat tidak hanya mereproduksi praktik budaya secara turun-temurun, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kolektif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Sekura berfungsi sebagai media sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, masyarakat menilai bahwa budaya Sekura memiliki makna simbolik yang merepresentasikan kesetaraan dan keterbukaan sosial. Penggunaan topeng dan kostum dalam budaya Sekura memungkinkan individu untuk meleburkan identitas personal ke dalam identitas kolektif, sehingga tidak terjadi penonjolan perbedaan status sosial selama pelaksanaan tradisi. Masyarakat memaknai kondisi tersebut sebagai bentuk kritik sosial simbolik terhadap hierarki sosial sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, budaya Sekura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang menyampaikan pesan moral secara kolektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika dan tantangan dalam pelaksanaan budaya Sekura di era globalisasi. Perubahan gaya hidup, pengaruh budaya populer, serta perkembangan teknologi informasi memengaruhi cara generasi muda memaknai dan berpartisipasi dalam tradisi ini. Sebagian generasi muda cenderung memandang budaya Sekura sebagai tontonan budaya atau kegiatan seremonial, tanpa memahami secara mendalam nilai-nilai kolektivitas dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses transmisi nilai budaya belum sepenuhnya berjalan optimal, meskipun tingkat partisipasi masyarakat secara umum masih tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan berbagai upaya adaptif untuk menjaga keberlanjutan budaya Sekura di tengah arus globalisasi. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui pelibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya, serta penguatan peran tokoh adat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya Sekura tidak sepenuhnya mengalami kemunduran, melainkan berada dalam proses negosiasi dan adaptasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan sosial kontemporer.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekura di Pekon Way Empulau Ulu masih berfungsi secara kuat sebagai ekspresi budaya kolektif yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya simbolik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang aktif membangun interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Partisipasi dalam pelaksanaan Sekura melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi, sehingga mencerminkan karakter budaya yang inklusif dan egaliter. Temuan ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang menekankan bahwa ritual sosial berperan dalam membentuk *collective consciousness* atau kesadaran bersama yang memperkuat solidaritas sosial (Rimé & Páez, 2023). Dengan demikian, Sekura menjadi media penting dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah arus perubahan sosial akibat globalisasi.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa tradisi Sekura memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai representasi sistem budaya masyarakat. Penggunaan topeng dan kostum dalam tradisi ini memungkinkan individu untuk meleburkan identitas personal ke dalam identitas kolektif, sehingga menciptakan ruang sosial yang setara tanpa dominasi status sosial. Masyarakat memaknai simbol topeng sebagai penanda kesetaraan, keterbukaan, dan kebersamaan yang menjadi nilai inti dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara sosial (Fox, 2024). Dengan

demikian, Sekura berfungsi sebagai sistem simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan harmoni secara berkelanjutan melalui praktik budaya yang berulang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekura mengalami dinamika yang signifikan dalam konteks globalisasi. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh budaya populer memengaruhi cara generasi muda memaknai dan berpartisipasi dalam tradisi ini. Sebagian generasi muda cenderung melihat Sekura sebagai hiburan atau kegiatan seremonial tanpa memahami makna simbolik dan nilai kolektivitas yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan teori Appadurai tentang *cultural flows* dan Tomlinson mengenai globalisasi budaya yang menekankan terjadinya pergeseran makna budaya lokal dalam arus global (Bakhshi, 2024). Meskipun demikian, tradisi Sekura tetap bertahan melalui proses adaptasi dan negosiasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Sekura berperan penting sebagai media penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang mentransmisikan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan partisipasi aktif antar anggota masyarakat. Melalui praktik budaya ini, masyarakat tidak hanya mereproduksi nilai-nilai tradisional, tetapi juga memperkuat identitas kolektif di tengah tantangan modernitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall dan Chris Barker yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terbentuk melalui praktik sosial yang berkelanjutan

(Montenegro, 2024). Dengan demikian, Sekura memiliki kontribusi strategis dalam membangun ketahanan sosial dan memperkuat identitas lokal masyarakat.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi Sekura sangat ditentukan oleh peran aktif masyarakat sebagai aktor utama pelestarian budaya. Keterlibatan masyarakat tidak hanya dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam proses transmisi nilai kepada generasi muda melalui pendidikan informal dan partisipasi langsung. Tokoh adat dan masyarakat senior memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya agar tidak mengalami pergeseran makna. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya, menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini didukung oleh penelitian Adha & Susanto (2020) yang menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal akan efektif apabila masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses pewarisan budaya. Dengan demikian, Sekura tetap bertahan sebagai tradisi hidup yang terus berkembang melalui proses sosial yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, dapat disimpulkan bahwa budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu tetap berfungsi signifikan sebagai ekspresi budaya kolektif yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi, solidaritas, dan nilai kebersamaan masyarakat di tengah arus globalisasi. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang kuat sebagai media komunikasi sosial dan pembentukan identitas kolektif

melalui peleburan identitas individu dalam ruang budaya yang egaliter, sekaligus berperan sebagai sarana kritik sosial dan penjaga harmoni sosial. Di sisi lain, budaya Sekura juga mengalami dinamika akibat perubahan zaman, terutama dalam partisipasi generasi muda dan pengaruh budaya populer, namun tetap bertahan melalui adaptasi seperti pemanfaatan media sosial dan keterlibatan tokoh adat. Keberlanjutan budaya Sekura sangat ditentukan oleh partisipasi kolektif masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pelestarian identitas budaya lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat Lampung Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, 14(1), 32140. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Atolah, R. Y. (2024). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Humaniora: Perumusan Masalah, Rancangan Penelitian, Pengumpulan Data Dan Analisis Data Kuantitatif & Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Bakhshi, M. (2024). Dancing on a Tightrope: Globalization, Deterritorialization, and Standardization in Multicultural Environment. *Philosophy of Management*, 23(2), 197–210. <https://doi.org/10.1007/s40926-024-00248-9>
- Buribayev, Y., Khamzina, Z., & Buribayeva, A. (2025). Between traditions and globalization: value orientations of Kazakhstani youth. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1563274>
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Fox, J. J. (2024). KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 25(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>
- Fu, Y. (2025). Philosophical reflections on the integrity and preservation of traditional music culture amid globalization. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(3).
- Hou, C. (2025). The interplay of dance and cultural identity: Preservation and inheritance of local dance in the context of globalization. *Journal of Literature and Arts Research*, 2(1), 56–66.
- Insani, M., Gustira, Y. D., & Prasetyo, H. (2025). Inheritance of Cultural Values in The Sekura Tradition as an Identity Lampung Society Culture. *Jurnal IKADBUDI*, 14(2).

- <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.90558>
- Kirmayer, L. J. (2025). The place of the social in psychiatry: from structural determinants to the ecology of mind. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 60(4), 771–783.
<https://doi.org/10.1007/s00127-024-02772-5>
- Maghsoodi Tilaki, M. J., & Farhad, S. (2025). Revitalising historic fabrics: The influence of identity and community belonging. *Geographical Research*, 63(4), 573–593.
<https://doi.org/10.1111/1745-5871.70018>
- Mariyono, D., Alifatul Kamila, A. N., & Alif Hidayatullah, A. N. (2025). Unity in diversity: navigating global connections through cultural exchange. *Quality Education for All*, 2(1), 116–139.
<https://doi.org/10.1108/QEA-10-2024-0122>
- Mbunda, K. A. (2025). Climate change, gendered identities, and adaptation strategies in rural Tanzanian households. *Climate and Development*, 1–8.
<https://doi.org/10.1080/17565529.2025.2603542>
- Montenegro, V. (2024). Stuart Hall and the Introduction of Althusser in Cultural Studies: A Thinker of Difference. *Theory, Culture & Society*, 41(3), 105–122.
<https://doi.org/10.1177/02632764231203183>
- Muhammad, U. A., Haenilah, E. Y., Margaretha Sinaga, R., & Fuad, M. (2025). Synergy of Sekura Local Wisdom in History Learning at Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(2), 408–419.
<https://doi.org/10.17977/um048v31i22025p408-419>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ningrum, L. P., & Abdullah, T. (2025). Negotiating modernization in village tourism amidst efforts to preserve traditional culture. *Journal of Heritage Tourism*, 20(5), 661–682.
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2025.2515873>
- Papadopoulos, N., & Cleveland, M. (2023). An international and cross-cultural perspective on ‘the wired consumer’: The digital divide and device difference dilemmas. *Journal of Business Research*, 156, 113473.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113473>
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtuuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., & Mukhlis, I. R. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rao, C. S. (2025). Globalization,

- Identity, and Change: Rethinking Society and Culture. *Society and Culture: Evolving Perspectives in Sociology and Anthropology*, 100.
- Rimé, B., & Páez, D. (2023). Why We Gather: A New Look, Empirically Documented, at Émile Durkheim's Theory of Collective Assemblies and Collective Effervescence. *Perspectives on Psychological Science*, 18(6), 1306–1330. <https://doi.org/10.1177/17456916221146388>
- Sasaki, I., & Baba, S. (2024). Shades of Cultural Marginalization: Cultural Survival and Autonomy Processes. *Organization Theory*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/26317877231221552>
- Shamshirian, S., & Halldorsson, V. (2025). Collective sports success through effective social performances: The case of Olympic wrestling in Iran. *International Review for the Sociology of Sport*, 60(2), 278–298. <https://doi.org/10.1177/10126902241268363>
- Simon, J. W., & Muñoz, W. (2025). Making Mainstreaming Work for Climate Change Adaptation: A Multi-Level Analysis of Adaptive Policy Capacity Building in Fishing and Aquaculture Governance in Chile. *Public Administration and Development*. <https://doi.org/10.1002/pad.2098>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Thoha, A. F. K., Mayudi, G., Handriana, T., Qisom, S., & Ekowati, D. (2025). Ethical leadership in religious institutions: fostering social cohesion in a multicultural Indonesian community. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2024-0368>
- Xiong, L., & Guo, T. (2025). Exploring human-wildlife relationships in tourism: a wildlife value orientation perspective from China. *Current Issues in Tourism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13683500.2025.2556322>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the Patterns of Change in Cultural Values: The Paradoxical Effects of Modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>